

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan sesuatu yang sudah lumrah dalam kehidupan umat beragama, ibadah juga memegang peranan sentral dalam semua agama. Sebagai orang Kristen Alkitab menunjukkan bahwa ibadah pada dasar adalah satu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang maha tinggi.

Ibadah bagi jemaat tidak hanya berlangsung pada hari Minggu. Ibadah hari Minggu memang sentral, Tetapi “pertemuan” antara Allah dan jemaat tidak hanya terwujud pada hari Minggu. Namun dapat juga berlangsung pada hari-hari kerja. Karena itu sifat ibadah jemaat tidak hanya tertutup, tetapi terbuka.¹ Dalam hal ini ibadah tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Nikos A. Missiotis mengatakan “pertama-tama ibadah bukanlah inisiatif manusia melainkan tindakan pendamaian Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya”.² Melalui ibadah manusia mengadakan hubungan *vertikal* dengan Allah dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama (*horizontal*). Seperti yang dipraktekkan oleh jemaat mula-mula dalam kisah Para Rasul 2:41-47, dimana dalam perikop tersebut dijelaskan tentang bagaimana cara hidup mereka, terutama didalam tindakan kasih, orang yang sudah percaya

¹ J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 213-215.

² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), h. 6-10.

dimampukan untuk tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis. 2:44). Mereka rela menjual harta miliknya dan membagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing, tidak ada lagi orang yang berkekurangan diantara mereka (Kis. 2:45, 4:34-35). Saat itu mereka memberi bukan karena paksaan oknum tertentu atau sebuah aturan tertentu melainkan suatu perbuatan kasih dengan hati yang tulus dan motivasi yang benar.³

Tentang hal berbagi kepada sesama tidak hanya dilakukan oleh jemaat mula-mula tetapi juga dilakukan dalam berbagai perayaan-perayaan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam yang merefleksikan ritme dari alam, yaitu ritme menabur dan menuai.⁴ Bagi orang Yahudi ada tiga perayaan utama yang disebut *Shalosh Regalim* (perayaan-perayaan ziarah), yang dalam hal ini semua laki-laki Yahudi yang berusia 12 tahun ke atas (sekarang diganti orang Yahudi menjadi 13 tahun keatas) dari seluruh dunia diwajibkan untuk datang ke Yerusalem merayakan ke tiga perayaan itu.⁵ Seperti yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Lama (Im. 23, Kel. 23:14-17,34:18-23, Ul. 16:14-17), pasal-pasal ini membicarakan tentang ketiga perayaan utama yang dilakukan orang Yahudi, perayaan tersebut adalah perayaan roti tak beragi yang kemudian digabungkan dengan Paskah, Pesta Tujuh Minggu, dan Perayaan Pondok Daun. Ketiga perayaan ini dilakukan tiga kali dalam setahun (Ul. 16:16). Dalam hal ini semua laki-laki harus hadir di hadapan *Yahweh*

³ Mount Zion Church, <http://www.gbsion.org/sermon/karya-roh-kudus-bagi-iemaat-tuhan> (di akses 10 April 2021, pukul 18.27 WIT)

⁴ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 46.

⁵ Sihol Christian Robirosa, <https://btbmindonesia.wixsite.com/home/post/tiga-perayaan-utama-bangsa-yahudi-penggenapannya> (di akses 15 April 2021, pukul 10:45 WIT)

(Kel. 23:17, 34:23). Namun rujukan-rujukan pasal lain menyiratkan bahwa yang berpartisipasi dalam perayaan tahunan tidak hanya terbatas pada kaum lelaki (Ul. 16:11,14). Kemungkinan pemusatan ibadat di Yerusalem mempengaruhi perubahan ini.⁶

Perayaan yang *pertama* yang biasa dilakukan oleh bangsa Israel ialah perayaan Paskah. seluk beluk tentang perayaan paskah dijelaskan dalam Keluaran 12:1-13, 21-28, 43-49. Perayaan *kedua* yang biasa dirayakan bangsa Israel ialah *Perayaan Pondok Daun*, perayaan ini merupakan perayaan dari bangsa pengembara, kadang-kadang ditunjukkan dalam kitab suci sebagai hari raya (Yeh. 45:25) dan juga sebagai perayaan bagi TUHAN (Hak. 21:19). Perayaan hari raya Pondok Daun (Za. 14:16) perayaan tersebut merupakan suatu perayaan panen yang meriah; saat itu mereka menari di halaman rumah ibadah.⁷ Perayaan ini merupakan perayaan pengucapan syukur atas hasil panen orang Israel yang mereka rayakan selama tujuh hari dan dalam hal ini mereka masing-masing membuat pondok untuk mereka diami selama perayaan berlangsung.

Perayaan yang *ketiga* yang dilakukan bangsa Israel ialah perayaan Tujuh Minggu. *Perayaan Tujuh minggu* adalah perayaan yang berkenan dengan upacara persembahan hasil buah sulung dari tanaman-tanaman yang dirayakan tujuh minggu setelah paskah pada hari kelima puluh. Dalam ketetapan perayaan ini penyisahan untuk orang miskin dan orang asing adalah hal yang menonjol (Im. 23:22). Merayakan, memperingati, tanpa melakukan

⁶ Philip J. King dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 403.

⁷ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 50.

keadilan adalah suatu kemustahilan. Karena apabila hal ini dipisahkan maka perayaan itu akan kehilangan makna dan perspektifnya.

Di dalam Perjanjian Baru, pesta panen sama dengan hari pentakosta, yang dilaksanakan sesudah lima puluh hari mulai panen, sebagai tanda ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang ditandai dengan hasil panen. sebagaimana dijelaskan dalam kitab Kisah Para Rasul (Kis. 2:1-13) meskipun tidak ada hubungan dengan peristiwa di Sinai bukanlah suatu kebetulan bahwa Roh justru dicurahkan pada perayaan tujuh minggu (*Shavuot*). Dalam hari pentakosta terjadi peniadaan batas-batas yaitu keselamatan adalah milik segala bangsa seperti yang telah disabdakan nabi-nabi.⁸

Dalam gereja Toraja terkhusus masa sekarang ini perayaan pengucapan syukur Panen jika dihubungkan dengan perayaan-perayaan dalam Alkitab, maka perayaan tersebut lebih dekat dengan perayaan Pondok Daun. Dimana perayaan syukur Panen pada masa sekarang ini dilakukan dengan menancapkan tangkai pohon enau (*mang'osok ongan*) atau membuat sebuah tenda yang dipetak-petak, kemudian dalam masing-masing petak tersebut ditempati oleh satu rumpun keluarga selama perayaan berlangsung. Perayaan tersebut berlangsung selama satu hari, yang diwarnai dengan berbagai ritus, seperti membawa persembahan khusus ke dalam gedung gereja, ibadah, makan bersama, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Pengucapan syukur (pesta panen) sendiri dalam gereja Toraja pertama kali diadakan di Pangala' pada tahun 1922. Kegiatan ini dilakukan untuk

⁸ E.H. Van OLST, *Alkitab dan Liturgi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 48.

mengganti pesta persembahan tradisional yang biasa diadakan sesudah panen.⁹ Perayaan ini dilakukan sekali dalam setahun.

Pengucapan syukur panen mengingatkan jemaat akan praktik bertekun dalam perbuatan kasih, karena mereka telah memperoleh hasil bumi yang telah dikelola selama beberapa waktu. Dalam hal tersebut patutlah jemaat mengucap syukur kepada Allah, dengan demikian pula jemaat perlu menerapkan praktik bertekun dalam kasih kepada sesama. Dalam gereja Toraja praktik tersebut dapat diwujudkan nyatakan dalam pengucapan syukur.

Berbicara soal berbagi berarti tidak hanya membicarakan tentang satu orang saja, tetapi dalam hal ini perlu keterlibatan orang lain, karena Berbagi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, dengan berbagi, manusia dapat menyadari kehadirannya dan kehadiran orang disekitarnya. Berbagi, dapat diwujudkan nyatakan dalam pengucapan syukur panen, yaitu dalam hal *masseronggi*. Dalam hal ini selain mereka mempersembahkan hasil dari usaha mereka kepada Tuhan (padi, uang, leman, hewan peliharaan, sayur-sayuran, buah-buahan, kue, dan sebagainya). Mereka juga membagikan (*masseronggi*) makanan, khusus bagi keluarga dan orang yang ikut serta dalam pengucapan syukur. Dalam hal ini tidak terbatas pada orang Kristen saja tetapi semua orang dari suku manapun dan agama apapun jika mereka turut dalam perkumpulan tersebut maka mereka akan mendapat bagian dalam hal ritus tersebut.

⁹ Bas Plaisier, *Menjembatani jurang, Menembus Batas*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2016), h. 594.

membatasinya disekitar bagaimana kajian teologis *masseronggi* dalam pengucapan syukur panen di Gereja Toraja Jemaat Tagari, Klasis Balusu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana kajian teologis *masseronggi* dalam pengucapan syukur panen di Gereja Toraja Jemaat Tagari, Klasis Balusu.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menguraikan kajian teologis *masseronggi* dalam pengucapan syukur panen di Gereja Toraja Jemaat Tagari, Klasis Balusu.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat di peroleh dari hasil penulisan ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini di harapkan memberikan sumbangsi pemikiran untuk pengembangan Teologi mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Toraja dan untuk direkomendasikan sebagai bahan ajaran mata kuliah liturgika dan Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Bagi gereja di harapkan melalui hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang makna teologis *Masseronggi* dalam pengucapan syukur Panen.

F. Metode Penulisan

dalam penulisan ini penulis akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang terdiri dari:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data-data melalui buku-buku Ilmiah, Artikel dan berbagai sumber yang lain yang digunakan yang berhubungan dengan pokok penulisan.

2. penelitian lapangan (*Field Research*)

Dalam hal ini Penulis mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : merupakan bagian Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, fokus Masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : berisi Landasan Teori yang didalamnya menguraikan tentang Ibadah, ibadah pengucapan Syukur, Sejarah Pengucapan

Syukur, Kehidupan Sosial Orang Toraja, Masseronggi dalam budaya Toraja.

Bab III : berisi metode penelitian yang di dalamnya menyangkut Studi Kepustakaan, Tempat dan Waktu Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, Instrument Penelitian.

Bab IV : berisi pembahasan dan analisis hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui wawancara dilapangan tempat penelitian.

Bab V : berisi bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan Saran.